

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PENYANDANG TUNANETRA

A. Konsep Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra.

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Kapasitas kelas yang jauh lebih ramping, perbandingan rasio guru dan siswa yang jauh lebih kecil, media ajar yang lebih variatif, pola yang lebih praktis, stabilitas emosi guru yang lebih baik, menjadikan SLB benar-benar luar biasa dibanding sekolah biasa. SLB ikut membangun citra positif bagi lembaga sekolah karena perhatiannya yang begitu besar pada anak didik dan proses yang berorientasi pada keberhasilan anak didik untuk hidup bermasyarakat (Toge Aprilianto, (Tanpa Tahun):24).

Proses belajar adalah proses berkomunikasi yang memerlukan kematangan psikososioemisional, keterampilan psikomotorik, pemahaman dan pengujian bahasa, serta dukungan aplikasi yang didasarkan pada didaktik-metodik (Gandasetiawan, 2009:121).

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Shaleh, 2005:37-38). Penanaman bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bahkan bukan “Pelajaran Agama Islam”, adalah disebabkan berbedanya tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan, ada sebagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. (Shaleh, 2005:38).

3. Pengertian Tunanetra

Menurut Wardani (2008:1.6) tunanetra berarti kurang penglihatan. Sejalan dengan makna tersebut istilah ini dipakai untuk meraka yang mengalami gangguan penglihatan yang mengakibatkan fungsi penglihatan tidak dapat dilakukan. Menurut Somantri (2006:65) anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang bisa melihat.

Berdasarkan teori di atas, Proses Pembelajaran PAI anak penyandang tunanetra adalah proses komunikasi yang memerlukan beberapa kematangan oleh guru terhadap siswa dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam agar siswa mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

B. Kisah Abdullah bin Ummi Maktum Sahabat Rasulullah

Allah tidak memandang manusia dari paras lahiriahnya tapi Allah membedakan manusia dari ketakwaannya kepada Allah. Begitupun dengan tunanetra, dia akan memiliki derajat yang mulia di sisi Allah apabila dia bertakwa kepada-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut Allah memberikan pelajaran kepada kita lewat kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang tertulis dalam surat *'Abasa*. Dalam surat *'Abasa* Allah menegur Rasulullah karena telah mengabaikan seorang laki-laki buta yang hendak meminta pengajaran tentang wahyu Allah dari Rasul. *Rabi'ah, Abu Jahal, Al'Abbas bin 'Abdul Mutalib dan 'Ummayah bin Khalaf*. beliau dengan seriusnya sedang berdakwah mengajak mereka untuk masuk Islam. Tiba-tiba datanglah seorang yang buta yaitu *'Abdullah bin Ummi Maktum* seraya berkata memanggil beliau, “Wahai Rasulullah bacakan dan ajarkan apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!” *'Abdullah* mengulang-ngulang kata-katnya hingga Rasulullah merasa terganggu dan Rasul tidak ingin pembicaraannya dengan para pembesar *Quraisy* terpotong. Akhirnya Rasulullah memalingkan mukanya dari *'Abdullah* dan tidak menjawab panggilannya. Akan tetapi, sebelum Rasulullah tiba di rumahnya Allah menurunkan wahyu yaitu surat *'Abasa* (Jazairi, 2009:805).

Dari kisah *Abdullah bin Ummi Maktum* di atas bisa disimpulkan bahwa Allah tidaklah membeda-bedakan umatnya dalam belajar ilmu pengetahuan yang Allah nilai hanyalah ke takwaan hamba-Nya dan kita sesama makhluk sosial ciptaan-Nya tidak boleh menganggap sebelah mata

terhadap umat Allah yang mempunyai kelainan dalam fisik selagi umat tersebut mau belajar ilmu apalagi ilmu agama Islam.

C. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

1. Pengelolaan Pembelajaran

a. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu dan personed yang diperlukan. Sedangkan pelaksanaan merupakan pembagian tugas kepada personed yang terlihat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan, dan pemantauan (Rohani, 1997:26)

b. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Adapun fungsi pengelolaan pembelajaran disini ada 4, yaitu:

- 1) Merencanakan tujuan belajar;
- 2) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar;

- 3) Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa;
- 4) Mengawasi segala sesuatu, apa sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. (Rohani, 1997:26)

2. Perencanaan Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam

Dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan scenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B dan SMA/ MA/ SMALB/ SMK/ MAK/ Paket C Kejuruan);
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus di pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;

- 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- 5) Tema (Khusus SD/ MI/ SDLB/ Paket A);
- 6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 8) Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran

peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema;
- 3) Kelas/ semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil belajar.

3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam

Dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

- 1) Kegiatan Pendahuluan
Dalam kegiatan pendahuluan, guru;
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional dan internasional;

- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan atau tematik terpadu dan atau saintifik dan atau inkuiri dan menyingkapkan (*discovery*) dan atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternative yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki dan melalui aktifitas mengetahui, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktifitas belajar

dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktifitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discover/ inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopic) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat

langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;

- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Penilaian Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam

Dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 disebutkan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar tersebut secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan nampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tunanetra Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga Tahun 2012”, yang ditulis oleh saudari Durotun Nayiroh, mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2008. Dalam skripsi ini dibahas mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga Tahun 2012 yang telah sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku khusus untuk anak didik penyandang tunanetra. Serta faktor hambatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga dari segi pengajar atau guru antara lain:
 - a. Ketika ada peserta didik penyandang tunanetra yang hatinya benar-benar galau sehingga proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami hambatan karena perhatian pengajar atau guru tertuju pada peserta didik tersebut.
 - b. Peserta didik penyandang tunanetra hanya mendengar saja, aplikasi sehari-hari diluar sekolah pengajar atau guru tidak mengetahuinya.

- c. Peserta didik penyandang tunanetra kurang optimal dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam.
- d. Adanya tugas di rumah, yang mana tugas tersebut akan dibahas dalam pertemuan yang akan datang, akan tetapi siswa atau siswi tidak mengerjakan.

Selain faktor penghambat dari segi pengajar atau guru, dari segi peserta didik penyandang tunanetra terdapat faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga antara lain:

- 1) Adanya kejenuhan dari peserta didik penyandang tunanetra dalam menerima materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga.
 - 2) Adanya rasa malas yang menjangkir dalam diri peserta didik penyandang tunanetra dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 3) Adanya siswa yang kurang menguasai tulisan huruf *braille*.
2. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra Di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga”, yang ditulis oleh saudara Wido Yufri Ashar, mahasiswi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009. Dalam skripsi ini dibahas mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra Di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Skripsi ini mengandung upaya mencoba mengangkat permasalahan mengenai Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak penyandang tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri A Kota Bandung tahun ajaran 2014-2015. Dalam skripsi ini penulis tidak hanya meneliti tentang proses pembelajaran yang disiapkan, akan tetapi penulis juga mencoba menjelaskan tentang kesulitan, hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri A Kota Bandung Ajaran 2014-2015.